

# BAB I

## PENDAHULIAN

### 1.1. Latar Belakang

Kabupaten Tanjung Jabung Timur mempunyai potensi sumberdaya alam pada sektor kelautan dan perikanan yang cukup besar, dengan panjang garis pantai 191 Km yang membentang dari perbatasan Kabupaten Tanjung Jabung Barat sampai dengan perbatasan Provinsi Sumatra Selatan yang memiliki perikanan tangkap laut dengan luas areal 77.752 hektar. Berdasarkan produksi ikan menurut sub sektor Dinas Perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, hasil perikanan tangkap yang terdiri dari perikanan laut produksinya mencapai 23.491,54 ton, perairan umum mencapai 130,86 ton, serta hasil budidaya perikanan mencapai 120,4 ton. Produksi terbesar hasil perairan laut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur terdapat di Kecamatan Mendahara, Kecamatan Nipah Panjang, Kecamatan Muara Sabak Timur, Kecamatan Sadu, dan Kecamatan Kuala Jambi (Dinas Perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2020).

Berdasarkan data statistik Kecamatan Kuala Jambi tahun (2020), Kelurahan Kampung Laut memiliki luas wilayah 13,61 Km<sup>2</sup>, dan jumlah masyarakat di Kelurahan Kampung Laut yaitu sebanyak 4.429 orang dengan rumah tangga sebanyak 1.045 keluarga, serta letak geografis di sekitar pesisir sehingga masyarakat pada umumnya berprofesi sebagai nelayan. Masyarakat di Kelurahan Kampung Laut dalam melakukan kegiatan penangkapan biasanya menggunakan berbagai macam jenis alat tangkap diantaranya *trawl*, belat, rawai, jaring nenek, sondong, jala, pukot tarik, bubu lipat dan jaring kepiting. Dengan target tangkapan utama yakni: ikan gulamah, udang mantis, kepiting bakau, udang agogo, ikan senangin, ikan talang, ikan bawal dan kerang.

Salah satu kegiatan penangkapan di Kelurahan Kampung Laut yang dioperasikan oleh nelayan yaitu penangkapan kepiting bakau (*Scylla serrata*). Kegiatan penangkapan kepiting bakau di Kelurahan Kampung Laut dilakukan dengan menggunakan jenis alat tangkap bubu lipat, masyarakat setempat biasanya menyebutnya dengan nama Pentor atau bubu Rakang berbentuk lingkaran yang

terbuat dari bambu, dan ditutup oleh jaring. Agar dapat berdiri tegak di bagian tengahnya ditambahkan kayu dan bambu kecil yang diikat pada kayu sebagai tempat peletakan umpan. Berdasarkan hasil survey jumlah nelayan yang menggunakan bubu lipat di Kelurahan Kampung Laut berjumlah 3 orang dengan masing-masing mempunyai 25 bubu lipat. Proses pemasangan (*setting*) alat tangkap bubu lipat sangat dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Proses pemasangan yang baik dilakukan ketika air pasang dikarenakan kepiting akan keluar dari sarangnya untuk mencari makanan pada saat air sedang pasang dan akan tertarik untuk masuk kedalam bubu dikarenakan adanya bau umpan yang terdapat di dalam bubu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gita *et al.* (2015) Pengaruh keberadaan pasang surut menunjukkan adanya penggenangan air yang ada didalam ekosistem, yang dapat berakibat langsung terhadap keberadaan kepiting bakau. Menurut Rakhmadevi (2004) menyatakan bahwa kondisi perairan berperan penting terhadap keberhasilan operasi penangkapan, ini dikarenakan air merupakan media perendam alat tangkap bubu, bau umpan tercium oleh kepiting yang sedang aktif mencari makan dikarenakan adanya air sebagai media penghantar.

Pada awalnya nelayan di Kelurahan Kampung Laut dalam melakukan penangkapan kepiting bakau menggunakan alat tangkap bubu lipat tidak menggunakan umpan akibatnya hasil tangkapan yang diperoleh nelayan tidak maksimal bahkan hampir tidak ada sama sekali. Akhirnya nelayan berinisiatif menangkap kepiting bakau dengan menggunakan umpan sebagai media pemikat (*antraktor*) agar kepiting bakau dapat tertarik masuk dan terperangkap didalam alat tangkap bubu lipat. Umpan sangat penting dalam operasi penangkapan, karena merupakan salah satu faktor penunjang dalam keberhasilan operasi penangkapan. Kepiting bakau merupakan jenis biota laut yang dalam mencari makan memanfaatkan indra penciumannya. Mekanisme penciuman pada kepiting bakau disebut *kemoreseptor*. Umpan yang digunakan harus mampu merangsang organ penciuman kepiting. *Olfaktorius* merupakan organ penciuman kepiting.

Penelitian ini menggunakan umpan belut yang diasinkan dan umpan kepala ayam. Belut yang diasinkan merupakan umpan yang biasa digunakan oleh nelayan yang dibuat dengan merendam belut yang telah di potong-potong dengan panjang

sekitar 5 cm ke dalam larutan air garam selama 5 jam. berdasarkan penelitian Adlina (2014) menyatakan bahwa jenis umpan yang telah diasinkan dapat menarik perhatian kepiting dari segi aromanya yang sangat menyengat. Dan umpan kepala ayam digunakan dalam keadaan segar tanpa perlakuan apapun Menurut Muhamad *et al.* (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pemakaian kepala ayam sebagai umpan mendapatkan hasil tangkapan yang lebih baik dibandingkan penggunaan ikan selar dan keong mas karena memperoleh hasil tangkapan terbanyak.

Maka berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan hasil tangkapan kepiting bakau (*Scylla serrata*) dengan menggunakan umpan belut yang diasinkan dan kepala ayam di Kelurahan Kampung Laut.

## **1.2. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan penggunaan umpan belut yang diasinkan dan kepala ayam terhadap hasil tangkapan kepiting bakau menggunakan bubu lipat di perairan Kampung laut.

## **1.3. Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai penggunaan jenis umpan mana yang lebih efektif antara belut yang diasinkan dan kepala ayam dalam penangkapan kepiting bakau menggunakan alat tangkap bubu lipat di Kelurahan Kampung Laut, serta dapat dijadikan refrensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian mengenai penangkapan kepiting bakau.

